

BERKAH TAMBANG PELAT MERAH

Bisnis, JAKARTA — Sejumlah saham tambang pelat merah masih meraup kinerja positif sepanjang tahun berjalan. Kinerja ini sejalan dengan 'durian runtuh' yang didapat emiten-emiten tersebut.

Putu Paramahansa & Annisa K. Saumi
redaksi@bisnis.com

M elansir data Bursa Efek Indonesia (BEI), hingga Senin (26/5), saham PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) bertengger di level 3.110 melonjak 103,9% sepanjang tahun berjalan (*year-to-date*/YTD). Saham Antam mendapatkan katalis emas sebagai *safe haven* di tengah tekanan ketidakpastian global.

Sementara itu, PT Timah Tbk. (TINS) menguat 10,28% YTD ke level 1.180, serta PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) yang naik 2,9% YTD ke level 2.830. Sedangkan, saham PT Vale Indonesia Tbk. (INCO) melemah 0,55% ke level 3.600.

ANTM menjadi salah satu perseroan dalam MIND ID yang berhasil mencatatkan penguatan laba bersih.

Analisis Kiwoom Sekuritas Miftahul Khaer menerangkan, kinerja positif ANTAM pada kuartal I/2025 tidak hanya berkat permintaan emas sebagai *safe haven* yang meningkat drastis, tetapi juga oleh sejumlah upaya perseroan untuk melakukan efisiensi biaya, mendiversifikasi produk, hingga strategi penghiliran menjadi penopang perolehan laba bersih ANTAM.

Hal itu yang membuat ANTAM berhasil meraup keuntungan jumbo. Laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk atau laba bersih perseroan bahkan melesat 794,05% *year-on-year* (YoY) menjadi Rp2,13 triliun pada kuartal I/2025 dari Rp238,37 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Kinerja saham ANTAM pun turut melesat 103,93% YTD sejalan dengan penguatan harga emas global sejak awal 2025.

"Ini menunjukkan bahwa performa ANTAM bukan sekadar hasil momentum, tapi juga dari segi pengelolaan biaya yang baik," katanya saat dihubungi *Bisnis*, Senin (26/5).

Senada, Analisis Indo Premier Sekuritas Ryan Winipita dan Reggie Parengkuan menilai, peningkatan kuat pada saham ANTAM memiliki korelasi dengan meningkatnya per-

mintaan emas global. Kedua analis itu menilai, masuknya arus asing ke saham ANTM mencerminkan pergerakan harga emas global.

Dalam risetnya, mereka menyebut bahwa sekalipun harga emas mengalami koreksi jangka pendek akibat meredanya ketegangan geopolitik, ANTM masih menjadi saham yang diincar oleh investor untuk melakukan aksi ambil untung.

"Perlu dicatat bahwa kami masih memperkirakan laba bersih ANTAM akan melampaui konsensus setidaknya sekitar 40%, dan hanya memperkirakan harga saham terkoreksi karena sentimen *risk-on*," tuturnya.

Sementara itu, kendati TINS mencatatkan pertumbuhan laba bersih yang signifikan, analis menilai bahwa penguatan perseroan masih akan cenderung terbatas sepanjang 2025 karena harga timah global yang masih volatil.

Walaupun TINS mencatat kenaikan laba bersih 295,56% pada kuartal I/2025, analis belum melihat ada katalis positif yang dapat disematkan kepada emiten ini secara berkelanjutan.

"Namun, peluang tetap ada, terutama jika permintaan logam dasar membaik di paruh kedua tahun ini," katanya.

Sementara itu, PTBA memimpin penyusutan laba bersih sepanjang kuartal I/2025 di grup MIND ID. Laba bersih emiten tambang batu bara ini menyusut 50,50% YoY menjadi Rp394,1 miliar pada kuartal I/2025.

Miftahul menilai, penurunan laba bersih PTBA karena penurunan harga jual batu bara akibat lemahnya permintaan global. Dia menilai, meskipun volume produksi PTBA masih terjaga, tetapi tekanan dari sisi margin akibat naiknya biaya

logistik dan operasional menggerus kinerja perseroan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Analisis KB Vulbary Sekuritas Laurencia Hiemas yang menjelaskan bahwa penyusutan laba bersih PTBA terutama disebabkan oleh turunnya *average selling price* (ASP) perseroan.

Laurencia bahkan menyematkan rekomendasi *sell* pada saham PTBA dengan target harga Rp1.700.

"Walaupun kuartal pertama biasanya lebih lemah secara musiman, penurunan kali ini lebih tajam dari biasanya karena laba bersih biasanya berkontribusi 15%-20% terhadap total tahunan, padahal volume penjualan sesuai dengan tren historis," kata Laurencia dalam risetnya.

Secara bersama-sama, ANTM, PTBA, dan TINS dinilai akan mengalami penguatan jika mendapatkan katalis positif berupa stabilisasi harga komoditas global, keberhasilan hilirisasi, hingga kebijakan pemerintah dalam mendukung industri strategis nasional.

Secara jangka pendek, Miftahul menilai bahwa ANTM memiliki prospek yang lebih positif ketimbang 2 emiten lainnya di dalam grup yang sama.

"Dalam jangka pendek, kami cenderung lebih positif terhadap ANTM, sementara PTBA dan TINS masih perlu pembuktian lebih lanjut," tutupnya.

AKSI EMITEN

Sementara itu, INCO terus melakukan manuver di tengah tekanan harga nikel yang melemah. Langkah hati-hati dilakukan INCO untuk menjaga kinerja perseroan ke depannya.

Pt Presiden Direktur dan Chief Executive Officer INCO Bernardus Irmanto mengatakan INCO akan berhati-hati untuk melakukan penjualan saat ini, agar produksi nikel dari perseroan tidak berdampak



.. peluang tetap ada, terutama jika permintaan logam dasar membaik di paruh kedua tahun ini.

negatif dan membanjiri pasar.

"Kami harus hati-hati dalam memastikan apa yang kami jual ke pasar itu, kemudian tidak mempunyai dampak negatif juga ke *market*. Kalau misalkan *market* jadi banjir lagi dengan produk nikel karena tambahan *ore* dari kami, sama saja *kan*, volumenya bertambah, tapi harga jualnya jadi turun," katanya.

Saat ini INCO tengah menargetkan agar persetujuan revisi rencana kerja dan anggaran biaya (RKAB) untuk mengamankan produksi sekitar 2 juta ton bijih nikel dapat terbit pada kuartal II/2025.

Menurutnya, INCO telah memasukkan revisi RKAB ke Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dan telah melakukan diskusi teknis dengan kementerian.

"Mudah-mudahan kami bisa mendapatkan hasilnya secepatnya. Karena semakin cepat kami bisa mendapatkan persetujuan, semakin cepat kami bisa merealisasikan *revenue* tersebut," tambahnya.

Melalui revisi ini, INCO menargetkan dapat meningkatkan kapasitas produksi sambil meningkatkan pendapatan dari penjualan bijih nikel.

Di sisi lain, Bernardus menuturkan INCO tengah mengkaji rencana pengembangan tambang di blok lain untuk meningkatkan produksi tahun depan.

"Yang jelas, proyek Bahodopi, proyek Pomalaa, rencana tambangnya sudah dalam *on plan*. Jadi, katakanlah tahun 2026 *feasibility studies*-nya Pomalaa sudah terjadi penjualan, jadi harusnya sudah ada di RKAB," ucap Bernardus.

Bernardus juga menjelaskan saat ini INCO telah mulai melakukan *stockpiling* di blok Bahodopi. INCO menargetkan blok ini dapat beroperasi pada akhir kuartal II/2025 atau awal kuartal III/2025.

Di sisi lain, dia menuturkan Vale Indonesia hanya melakukan revisi RKAB pada blok Bahodopi untuk saat ini.

Adapun, Corporate Secretary PTBA Niko Chandra menjelaskan, perseroan telah merumuskan berbagai strategi untuk menjaga kinerja dan memperkuat posisi perusahaan di tengah ketidakpastian pasar.

Strategi utama PTBA, paparnya, berfokus kepada optimalisasi produksi dan efisiensi operasional di seluruh rantai pasok, mulai dari penambangan, pengangkutan hingga penjualan.

Langkah ini, lanjutnya, dengan terus menekan biaya produksi per ton, perusahaan berharap dapat tetap menjaga kinerja keuangan meski harga batu bara global mengalami fluktuasi.

"Dari sisi operasional dan biaya kami juga memperkuat pengelolaan *stripping ratio*, efisiensi jarak angkut hingga negosiasi ulang dengan mitra strategis seperti jasa penambangan dan pemasok bahan bakar," ujarnya.

Tak hanya itu, dari sisi penjualan, PTBA akan mempererat hubungan dengan pelanggan *existing* dan menjajaki peluang pasar baru di dalam dan luar negeri, sebagai langkah mitigasi terhadap potensi pelemahan permintaan di pasar tradisional.

Mengacu pada optimisme pemulihan permintaan global, PTBA menargetkan produksi batu bara sebesar 50,05 juta ton dan penjualan 50,09 juta ton pada 2025. Angka ini naik signifikan dari realisasi tahun 2024. (Anitana W. Puspita) E3



Asa Penghiliran Prabowo di Tangan MIND ID

Kinerja Keuangan Konsolidasi MIND ID (dalam Rp triliun)

	Pendapatan	Laba Bersih	Net Profit Margin	Aset	Ekuitas	Return on Equity
2021	94	14	15%	205	87	16
2022	127	22	17%	229	110	20
2023	108	28	25%	259	130	21
2024	145	36	25%	290	157	24
CAGR	15,60%	36%	17,60%	12,30%	21,60%	13,50%

Sumber: MIND ID, diolah

BISNIS/SINTA NOVIZAH

Saham-saham grup MIND ID menguat cukup signifikan sejak mengalami pelemahan terendah pada April lalu. Sejumlah katalis bagi emiten emas, PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) serta PT Vale Indonesia Tbk. (INCO) masih akan menaungi pada kuartal II/2025.

Di sisi lain, saham lain dari grup MIND ID, PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) masih bakal sedikit tertahan seiring dengan harga batu bara yang menurun, sedangkan saham PT Timah Tbk. (TINS) masih memiliki ruang penguatan.

